



**PENINGKATAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN AWAL  
MENGUNAKAN METODE BERMAIN KERANJANG LITERASI  
PADA ANAK USIA DINI DI KOTA PEKALONGAN**

**Sari Yuliasuti**

TK Pembina Kota Pekalongan  
[sari.yuliasuti76@gmail.com](mailto:sari.yuliasuti76@gmail.com)

**Abstrak**

Kemampuan anak dalam pengembangan keaksaraan awal untuk mendukung gerakan literasi masih rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengenalkan keaksaraan awal pada anak dengan metode bermain keranjang literasi. (2) Mendeskripsikan hasil peningkatan kemampuan keaksaraan awal anak dengan metode bermain keranjang literasi. (3) Mendeskripsikan perubahan sikap dan tingkah laku setelah mendapatkan pembelajaran keaksaraan awal dengan metode bermain keranjang literasi. Proses pembelajaran keaksaraan awal dengan metode bermain keranjang literasi pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan ke arah positif. Aspek intensifnya proses internalisasi melakukan kegiatan keaksaraan awal siklus I sebanyak 8 anak yang memperhatikan atau sebesar 53,33%. Sedangkan siklus II terdapat 12 anak yang memperhatikan atau sebesar 80% dan termasuk dalam kategori baik. Aspek Intensifnya anak belajar keaksaraan awal dengan metode bermain keranjang literasi pada siklus I terdapat 10 anak didik yang memperhatikan atau sebesar 66% dan termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan siklus II terdapat 14 anak yang memperhatikan atau sebesar 93,33% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Aspek kondusifnya kondisi anak saat belajar keaksaraan awal dengan metode bermain keranjang literasi siklus I terdapat 9 anak yang memperhatikan atau sebesar 60% dan termasuk kategori baik. Sedangkan pada siklus II terdapat 12 anak yang memperhatikan atau sebesar 80% dan termasuk dalam kategori baik. Aspek terbangunnya suasana yang reflektif, sehingga anak terus mengikuti proses pembelajaran dan berlatih setelah proses pembelajaran pada siklus I terdapat 11 anak yang memperhatikan atau sebesar 73,33% data termasuk dalam kategori baik. Sedangkan pada siklus II terdapat 14 anak yang memperhatikan atau sebesar 93,33% data termasuk kategori sangat baik.

**Kata kunci:** Keaksaraan, Bermain Keranjang Literasi, Anak Usia Dini.

***INCREASING EARLY LITERATURE CAPABILITIES USING THE  
PLAYING LITERACY BASKET METHOD IN EARLY CHILDREN IN THE  
CITY OF PEKALONGAN***

***Abstract***

*The ability of children in early literacy development to support the literacy movement is still low. The aims of this study are (1) to introduce early literacy to children by using the literacy basket play method. (2) Describing the results of increasing children's early literacy skills using the literacy basket playing method. (3) Describe changes in attitudes and behavior after getting early literacy learning using the literacy basket play method. The process of early literacy learning with the literacy basket playing method in cycle I and cycle II increased in a positive direction. The intensive aspect of the internalization process is to carry out early literacy activities in the first cycle as many as 8 children who pay attention or by 53.33%. While the second cycle there are 12 children who pay attention or by 80% and are included in the good category. The intensive aspect of children learning early literacy using the literacy basket playing method in the first cycle there were 10 students who paid attention or 66% and included in the sufficient category. While in the second cycle there were 14 children who paid attention or 93.33% and included in the very good category. The conducive aspect of the condition of children when learning early literacy using the literacy basket playing method in cycle I, there were 9 children who paid attention or 60% and included in the good category. While in cycle II there were 12 children who paid attention or 80% and included in the good category. Aspects of building a reflective atmosphere, so that children continue to follow the learning process and practice after the learning process in the first cycle there are 11 children who pay attention or 73.33% of the data is*

*included in the good category. While in the second cycle there were 14 children who paid attention or 93.33% of the data included in the very good category.*

**Keywords:** *Literacy, Playing Basket Literacy, Early Childhood*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan literasi gencar dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, namun juga memiliki pola pikir kritis dan logis. Praktiknya tentu saja tidak harus terpaksa pada pembelajaran di sekolah. Orang tua di rumah pun perlu turut andil dalam menanamkan pendidikan literasi pada anak-anak mereka mulai dari usia prasekolah. Tujuan utamanya bukan hanya menekankan pada kemampuan anak untuk membaca atau menulis. Kedua jenis kemampuan tersebut sebenarnya hanya menjadi landasan bagi tujuan yang lebih luas, yakni membentuk generasi yang mampu berpikir kritis dalam menyikapi informasi.

Pertanyaannya adalah apakah bisa jika kemampuan tersebut dapat ditanamkan dan dipupuk sejak anak usia dini? Menurut Schickedanz (2013) pentingnya mendeteksi awal kemampuan literasi anak usia dini akan memberikan informasi terkait kesulitan membaca dan menulis. Hal senada dari penelitian Reese et.al (2000) ditemukan bahwa pengalaman anak berinteraksi dengan literasi sejak dini akan menyiapkan anak secara matang untuk mengikuti pembelajaran di sekolah formal. Lebih lanjut dalam penelitian (Hilbert & Eis, 2014) mengemukakan penggunaan atau penerapan intervensi awal perkembangan literasi awal terhadap kemampuan literasi anak terutama berkaitan dengan kemampuan penamaan gambar, bersajak atau aliterasi dan kosa kata pada keluarga yang berpenghasilan rendah mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kehidupan anak selanjutnya. Menurut Subiyantoro (2012) bahwa ketika anak memasuki dunia pendidikan (PAUD) sekitar usia 2-3 tahun mereka sudah sedikit banyak mempunyai perbendaharaan kata lebih dari 200 kata. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa dalam hal membaca anak-anak yang belum bersekolah mulai mengerti bahasa tulisan. Mulai dari melihat huruf, anak-anak mulai menebak bagaimana bunyinya dan lain sebagainya. Gerakan literasi yang dilakukan dengan cara bermain setidaknya dapat mengembangkan kemampuan keaksaraan awal anak usia dini

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan guru pendamping, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan anak dalam hal pengembangan kemampuan keaksaraan awal dalam mendukung gerakan literasi masih rendah. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, penggunaan media keranjang belum pernah dilakukan untuk pengenalan budaya literasi di dalam kelas, pengenalan literasi baik dalam membangun kecintaan anak terhadap budaya membaca, menulis masih sangat kurang dan belum sesuai dengan harapan.

Kompetensi pertama yang harus dicapai adalah anak mampu mengenal keaksaraan awal melalui bermain. Kompetensi kedua yang harus dicapai adalah anak mampu menunjukkan keaksaraan awal dalam menuangkan idenya dalam berbagai bentuk karya. Penerapan pembelajaran bermain literasi selama ini sering menggunakan buku-buku yang tersedia di sekolah, sehingga anak kurang dapat

berkreasi dalam bermain literasi bersama dengan orangtua ketika berada di rumah. Dari permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak dengan menggunakan metode bermain dengan Keranjang Literasi di TK Negeri Pembina Kota Pekalongan.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut (1) Permainan dan media literasi yang digunakan belum bervariasi sehingga kurang menarik bagi anak. (2) Dalam bermain literasi belum tercipta keaksaraan awal yang belum dipahami anak sehingga kemampuan bahasa anak menjadi rendah. (3) Perilaku anak didik yang tidak tertarik dalam pembelajaran keaksaraan awal.

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah disebutkan diatas maka peneliti membatasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitiannya yaitu kemampuan anak untuk meningkatkan keaksaraan awal menggunakan metode bermain dengan media keranjang literasi di TK Negeri Pembina Kota Pekalongan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut (1) Bagaimanakah mengenalkan keaksaraan awal melalui metode bermain menggunakan keranjang literasi pada anak TK Negeri Pembina Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan? (2) Bagaimana peningkatan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya dengan metode bermain menggunakan keranjang literasi pada anak TK Negeri Pembina Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan?. (3) Bagaimanakah perubahan sikap dan tingkah laku setelah mendapatkan pembelajaran keaksaraan awal menggunakan metode bermain dengan keranjang literasi pada anak TK Negeri Pembina Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan? .

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengenalkan keaksaraan awal pada anak menggunakan metode bermain dengan keranjang literasi pada anak TK Negeri Pembina Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan. (2) Mendeskripsikan hasil peningkatan kemampuan keaksaraan awal anak menggunakan metode bermain dengan keranjang literasi pada anak TK Negeri Pembina Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan. (3) Mendeskripsikan perubahan sikap dan tingkah laku setelah mendapatkan pembelajaran keaksaraan awal menggunakan metode bermain dengan keranjang literasi pada anak TK Negeri Pembina Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan.

Dengan Penelitian Tindakan Kelas ini ada dua manfaat yang didapat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah penelitian ini mampu memberikan motivasi dalam mengembangkan bahasa pada anak usia dini melalui proses pembelajaran yang inovatif, yaitu pengenalan literasi menggunakan metode bermain dengan keranjang literasi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dalam dua Siklus. Siklus I bertujuan mengetahui kemampuan bahasa anak didik dalam keaksaraan awal bermain dengan keranjang literasi dalam tindakan awal penelitian dan sekaligus digunakan sebagai refleksi untuk melakukan Siklus II, sedangkan Siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan perbaikan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar yang didasarkan pada refleksi Siklus I. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian berdaur. Proses pengkajian terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

### **Proses Tindakan Siklus I**

Siklus I adalah tindakan awal dari penelitian, hasil Siklus I digunakan sebagai refleksi untuk melakukan Siklus II. Siklus ini terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

### **Proses Tindakan Siklus II**

#### **Perencanaan**

Perencanaan yang dilakukan pada Siklus II meliputi: (1) menyiapkan materi pembelajaran, (2) menyusun rencana pembelajaran keaksaraan awal agar anak mampu bermain dengan keranjang literasi menggunakan metode bermain, (3) membuat dan menyiapkan instrumen berupa lembar observasi, catatan harian, wawancara, dan dokumentasi foto, (4) menyiapkan media pembelajaran, (5) menyiapkan lembar kriteria penilaian, (6) kolaborasi dengan guru pendamping untuk mengkonsultasikan rencana pembelajaran.

#### **Tindakan**

Tahap pendahuluan, anak dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran dan memberikan apersepsi kepada anak. Peneliti mengawali tindakan dengan memberikan pertanyaan umpan balik mengenai kemudahan dan kesulitan yang dialami anak pada Siklus I. Selanjutnya anak juga dimotivasi agar lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pembelajaran dengan bermain literasi yang akan dilakukan.

Tahap inti, guru melakukan pembelajaran menggunakan metode bermain dengan keranjang literasi. Tindakan dilakukan dalam dua pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut.

#### **Observasi**

Observasi dilaksanakan peneliti dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan berupa lembar observasi, lembar catatan harian, pedoman wawancara, dan dokumentasi foto. Pelaksanaannya melibatkan anak, guru kelas yang bersangkutan, dan rekan sejawat yang membantu peneliti. Data hasil observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui perubahan sikap dan tingkah laku anak selama pembelajaran dengan menggunakan metode bermain dengan keranjang literasi. Pada akhir Siklus II

dilakukan analisis mengenai hasil observasi, catatan lapangan, catatan harian, wawancara dan dokumentasi foto. Langkah ini ditempuh untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan keaksaraan awal anak dalam bermain menggunakan metode bermain dengan keranjang literasi. Refleksi ini juga dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran bermain dengan keranjang literasi, keefektifan penggunaan keranjang literasi dengan metode bermain dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan awal, dan mengetahui perubahan perilaku anak setelah mengikuti pembelajaran tersebut.

### **Indikator Kinerja**

Indikator kinerja dalam penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu kuantitatif dan kualitatif.

### **Indikator Kuantitatif**

Dalam indikator kuantitatif, penilaian dilakukan atas dasar teknik penilaian. Anak didik dinyatakan berhasil melakukan pembelajaran jika peningkatan kemampuan keaksaraan awal anak melalui bermain dengan keranjang literasi sudah tercapai 80%.

### **Indikator Kualitatif**

Dalam indikator kualitatif penilaian dilakukan sebagai berikut:

1. Anak mampu menunjukkan bentuk-bentuk (pra menulis)
2. Anak mampu membuat gambar dengan beberapa coretan / tulisan yang sudah membentuk huruf / kata
3. Anak mampu menulis huruf dari namanya sendiri

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa instrumen penilaian dan instrumen nontes. Instrumen penilaian digunakan untuk mengetahui data tentang kemampuan mengenal konsep. Instrumen nontes, yaitu lembar observasi, lembar jurnal, lembar wawancara, dan lembar dokumentasi foto digunakan untuk mengungkapkan perubahan tingkah laku anak didik selama mengikuti pembelajaran bermain dengan keranjang literasi.

### **Instrumen Penilaian**

Penilaian dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada penilaian a dan b Siklus I, dan penilaian a dan b Siklus II.

### **Skor penilaian berdasarkan aspek-aspek yang sudah ada.**

Penilaian adalah serentetan pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh kelompok atau individu. Penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian tertulis yang sesuai dengan materi, yaitu penguasaan dalam bermain dengan keranjang literasi. Dalam melakukan penilaian ini, diperlukan instrumen atau alat bantu yang berupa kriteria atau pedoman penilaian. Penilaian tersebut harus menunjukkan pencapaian indikator yang telah ditentukan.

### **Intrumen Nontes**

Instrumen nontes adalah instrumen yang digunakan untuk melengkapi data penilaian agar data lebih valid. Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: pedoman observasi, catatan harian, wawancara, dan dokumentasi foto.

#### **Perubahan Perilaku**

1. Perhatian anak bermain dengan keranjang literasi
2. Respon anak dalam bermain dengan keranjang literasi
3. Anak menunjukkan sikap tanggungjawab
4. Cara anak menanggapi kegiatan bermain dengan keranjang literasi
5. Aktivitas anak dalam pembelajaran bermain dengan keranjang literasi

### **Pedoman Observasi**

Pedoman observasi digunakan untuk mengetahui perkembangan anak pada saat proses pembelajaran bermain dengan keranjang literasi pada Siklus I dan Siklus II berlangsung. Proses pembelajaran yang menjadi sasaran pengamatan yaitu: (1) Anak mampu menunjukkan bentuk-bentuk (pra menulis), (2) Anak mampu membuat gambar dengan beberapa coretan / tulisan yang sudah membentuk huruf / kata, (3) Anak mampu menulis huruf dari namanya sendiri. Pengamatan ini dilakukan secara keseluruhan anak di kelas dengan memberikan tanda check list (√).

### **Catatan Harian**

Catatan harian dibuat untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran dan untuk mengungkap kemudahan dan kesulitan anak dalam melakukan kegiatan bermain dengan keranjang literasi. Catatan harian dibuat baik oleh guru maupun oleh anak. Catatan harian guru memuat segala sesuatu yang terjadi dalam proses pembelajaran. Hal itu berupa minat anak didik terhadap pembelajaran, respon anak, keaktifan anak selama pembelajaran berlangsung, hambatan yang dialami anak, dan suasana kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

### **Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara berisi beberapa pertanyaan untuk anak sebagai respondennya. Pertanyaan-pertanyaan yang ada bertujuan untuk memperoleh data tentang respon dari guru kelas terhadap pembelajaran keaksaraan awal dengan metode bermain dengan keranjang literasi.

### **Pedoman Dokumentasi Foto**

Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti hasil penelitian yang berupa gambar. Gambar yang diabadikan melalui dokumentasi foto ini berisi peristiwa dan momentum yang menggambarkan perilaku dan aktivitas yang dilakukan anak didik bersama peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Foto yang diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung merupakan sumber data yang dapat memperjelas data yang lain. Hasil dokumentasi dari Siklus I dan Siklus II dibandingkan untuk melihat gambaran perilaku anak beserta perubahannya.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik penilaian dan nontes. Data penilaian dikumpulkan melalui penilaian penilaian kegiatan bermain dengan keranjang literasi, sedangkan data nontes dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, catatan harian, wawancara, dan dokumentasi.

### **Teknik Penilaian**

Teknik penilaian digunakan untuk mengetahui kemampuan keaksaraan awal anak dengan metode bermain dengan keranjang literasi. Teknik ini dilakukan untuk menguji kompetensi anak dalam memahami bermain dengan keranjang literasi. Penilaian dilaksanakan dalam bentuk memberikan perintah kepada anak untuk bermain dengan keranjang literasi. Penilaian ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada Siklus I dan Siklus II. Hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk mengukur ketercapaian dan peningkatan kemampuan keaksaraan awal dengan metode bermain menggunakan keranjang literasi pada anak didik dikatakan berhasil apabila sudah mencapai standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

### **Teknik Nontes**

Teknik nontes digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat abstrak, yaitu perubahan-perubahan sikap dan perilaku anak dalam kegiatan pembelajaran. Teknik nontes dalam penelitian ini diterapkan melalui pedoman observasi, catatan harian guru dan anak, wawancara dan dokumentasi foto.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian tindakan kelas tahap analisis data memegang peranan yang penting dimana isi semua catatan atau rekaman data hendaknya dicermati peneliti sebagai landasan untuk melakukan refleksi atau perbaikan.

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari hasil Siklus I dan Siklus II. Pembahasan hasil penilaian mengacu pada perolehan skor yang dicapai oleh anak dalam pembelajaran keaksaraan awal dengan bermain menggunakan keranjang literasi. Hasil penilaian tersebut mengacu pada perolehan skor hasil penilaian dan nontes. Adapun hasil penilaian didapatkan dari penilaian bermain dengan keranjang literasi, antara lain: (1) Anak mampu menunjukkan bentuk-bentuk simbol ( pra menulis ) ; (2) Anak mampu membuat gambar dengan beberapa coretan / tulisan yang sudah berbentuk huruf / kata; dan (3) Anak mampu menulis huruf-huruf dari namanya sendiri. Hasil nontes didasarkan pada empat buah instrumen nontes, yaitu (1) observasi, (2) catatan harian guru dan catatan harian anak , (3) wawancara, dan (4) dokumentasi foto.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Proses pembelajaran keaksaraan awal dengan metode bermain menggunakan keranjang literasi pada Siklus I dan Siklus II, yaitu : (1) Intensifnya proses internalisasi melakukan kegiatan bermain dengan keranjang literasi, (2) Terjadinya proses penjelasan yang kondusif mengenai kegiatan bermain

dengan keranjang literasi, (3) Intensifnya anak belajar keaksaraan awal dengan metode bermain menggunakan keranjang literasi, (4) Kondusifnya kondisi anak saat belajar keaksaraan awal dengan metode bermain menggunakan keranjang literasi, (5) Terbangunnya suasana yang reflektif, sehingga anak terus mengikuti proses pembelajaran maupun berlatih setelah proses pembelajaran keaksaraan awal.

Proses pembelajaran keaksaraan awal dengan metode bermain menggunakan keranjang literasi pada Siklus I dan siklus II dijelaskan pada table berikut.

No	Aspek	F		Prosentase	
		I	II	I	II
1.	Intensifnya proses internalisasi melakukan kegiatan bermain dengan keranjang literasi		2	53,33%	80 %
2.	Terjadinya proses penjelasan yang kondusif mengenai kegiatan bermain dengan keranjang literasi		2	60%	80 %
3.	Intensifnya anak belajar keaksaraan awal dengan metode bermain menggunakan keranjang literasi	0	4	66%	93,33 %
4.	Kondusifnya kondisi anak saat belajar keaksaraan awal dengan metode bermain menggunakan keranjang literasi		2	60%	80 %
5.	Terbangunnya suasana yang reflektif, sehingga anak terus mengikuti proses pembelajaran maupun berlatih setelah proses pembelajaran keaksaraan awal	1	4	73,33%	93,33 %

Pada tahap penutup Siklus I dan Siklus II adalah sama, yaitu mengadakan refleksi dan simpulan untuk kegiatan pembelajaran pada hari itu, memberikan manfaat yang diperoleh, dan memberikan motivasi anak agar semangat belajar. Kesimpulan yang dibuat anak sebagai pengukur kemampuan keaksaraan awal dengan metode bermain menggunakan keranjang literasi. Kemudian dilanjutkan dengan mengisi lembar catatan harian yang telah disiapkan peneliti. Hasil penilaian kemampuan keaksaraan awal dengan metode bermain menggunakan keranjang literasi yang telah dievaluasi kemudian direkap untuk mendapatkan hasil keseluruhan. Hasil penilaian kemampuan keaksaraan awal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.15**  
**Peningkatan Hasil Penilaian Kemampuan Keaksaraan Awal**  
**Menggunakan Metode Bermain dengan Keranjang Literasi**  
**pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II**

No	Indikator	Rata-rata			Penin gkatan	Persentase Ketuntasan		
		Pra	SI	SII		Pra	SI	SII
1.	Menunju kkan bentuk- bentuk simbol (pra menulis)	62	66,46	81	13,33 – 5,33	13,33%	20%	86,67%

2.	Membuat gambar dengan beberapa coretan/ tulisan yang sudah berbentuk huruf / kata	63	71,27	82	13,33 – 6	13,33%	53,33%	86,67%
3.	Menulis huruf-huruf dari namanya sendiri	63	72,33	86	13,33– 8	13,33%	66,67%	93,33%
	Rata-rata	62,67	70,02	83	13,33 – 6,44	13,33%	46,67%	88,89%

Perubahan perilaku tersebut terdapat lima karakter anak yang dijelaskan pada tabel berikut :

**Tabel 4.16**  
**Perilaku Anak setelah Mengikuti Pembelajaran Keaksaraan Awal**  
**Siklus I dan Siklus II**

No.	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Aktif	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Aktif
.	Perhatian anak	53,33%	46,67%	80%	20%
.	Respon anak	60%	40%	80%	20%
.	Tanggungjawab anak	66%	33,33%	93,33%	6,67%
.	Cara anak menanggapi	60%	40%	80%	20%
.	Aktivitas anak dalam pembelajaran	73,33%	26,67%	93,33%	6,67%

## KESIMPULAN

Simpulan berdasarkan hasil penelitian pembelajaran keaksaraan awal menggunakan metode bermain dengan keranjang literasi adalah sebagai berikut:

Proses pembelajaran keaksaraan awal menggunakan metode bermain dengan keranjang literasi pada Siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan ke arah positif. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan di setiap aspek proses pembelajaran keaksaraan awal. Aspek intensifnya proses internalisasi melakukan kegiatan keaksaraan awal pada Siklus I sebanyak 8 anak yang memperhatikan atau sebesar 53,33% dan termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan pada Siklus II terdapat 12 anak yang memperhatikan atau sebesar 80% dan termasuk dalam kategori baik. Aspek terjadinya proses penjelasan yang kondusif tentang kegiatan keaksaraan awal pada Siklus I terdapat 9 anak yang memperhatikan atau sebesar 60% dan termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan pada Siklus II terdapat 12 anak yang memperhatikan atau sebesar 80% dan termasuk dalam kategori baik. Aspek intensifnya anak belajar keaksaraan awal menggunakan metode bermain dengan keranjang literasi pada

Siklus I terdapat 10 anak didik yang memperhatikan atau sebesar 66% dan termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan pada Siklus II terdapat 14 anak yang memperhatikan atau sebesar 93,33% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Aspek kondusifnya kondisi anak saat belajar keaksaraan awal menggunakan metode bermain dengan keranjang literasi pada Siklus I terdapat 9 anak yang memperhatikan atau sebesar 60% dan termasuk dalam kategori baik. Sedangkan pada Siklus II terdapat 12 anak yang memperhatikan atau sebesar 80% dan termasuk dalam kategori baik. Aspek terbangunnya suasana yang reflektif, sehingga anak terus mengikuti proses pembelajaran maupun berlatih setelah proses pembelajaran pada Siklus I terdapat 11 anak yang memperhatikan atau sebesar 73,33% data termasuk dalam kategori baik. Sedangkan pada Siklus II terdapat 14 anak yang memperhatikan atau sebesar 93,33% data termasuk dalam kategori sangat baik.

Kemampuan anak didik pada setiap indikator penilaian keaksaraan awal mengalami peningkatan rata-rata yang dicapai anak. Pada kegiatan Prasiklus pembelajaran keaksaraan awal adalah 62,67. Pada Siklus I pembelajaran keaksaraan awal adalah 70,02. Sedangkan pada Siklus II anak memperoleh nilai rata-rata 83. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai anak mengalami peningkatan dari kegiatan Prasiklus ke Siklus I adalah 33,34 dan Siklus II sebesar 42,22. Pencapaian KKM pada kegiatan Prasiklus hanya 13,33%. Setelah menggunakan metode bermain dengan keranjang literasi pada Siklus I maka anak yang mendapat nilai di atas KKM adalah 46,67%, sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 88,98%.

Perilaku anak setelah mengikuti pembelajaran pada setiap aspek mengalami peningkatan ke arah yang positif. Untuk aspek perhatian anak pada Siklus I sebesar 53,33%, sedangkan pada Siklus II sebesar 80%, aspek ini mengalami peningkatan sebesar 26,67%. Untuk aspek respon anak pada Siklus I sebesar 60%, sedangkan pada Siklus II sebesar 80%, aspek ini mengalami peningkatan sebesar 20%. Untuk aspek tanggungjawab anak pada Siklus I sebesar 66%, sedangkan pada Siklus II sebesar 93,33%, aspek ini mengalami peningkatan sebesar 27,33%. Untuk aspek cara anak menanggapi pada Siklus I sebesar 60%, sedangkan pada Siklus II sebesar 80%, aspek ini mengalami peningkatan sebesar 20%. Untuk aspek aktivitas anak dalam pembelajaran pada Siklus I sebesar 73,33%, sedangkan pada Siklus II sebesar 93,33%, aspek ini mengalami peningkatan sebesar 20%.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan penelitian tersebut, maka saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Guru dapat memanfaatkan metode bermain dengan keranjang literasi dalam pembelajaran keaksaraan awal. Metode bermain dengan keranjang literasi terbukti dapat meningkatkan kemampuan anak dalam keaksaraan awal. Selain itu, guru hendaknya mengikuti perkembangan teknologi agar dapat memberikan inovasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga untuk mempersiapkan anak pada kelas berikutnya.

Para peneliti yang menekuni bidang penelitian ini kiranya dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai pembelajaran keaksaraan awal dengan metode bermain dengan keranjang literasi. Para peneliti dapat menerapkan berbagai strategi, model, metode, teknik, dan media berdasarkan pendekatan tertentu yang tepat untuk meningkatkan kemampuan anak dalam keaksaraan awal. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat membantu guru untuk memecahkan masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran di kelas.

## KEGIATAN SIKLUS I DAN SIKLUS II



Guru Berinteraksi untuk Menumbuhkan Minat Belajar



Guru Menjelaskan tentang Media yang Digunakan



Proses Anak Belajar keaksaraan awal



Anak Bermain dengan Keranjang Literasi



Respon Anak dalam Proses Pembelajaran Keaksaraan awal



Anak bermain dengan keranjang literasi

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2013. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama
- Criatianti, M. 2013. Membaca dan Menulis Permulaan Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak, Vol II No.2
- Joyce, B. Weil, M. Calhoun, E. 2011. Models Of Teaching (Model-Model Pembelajaran). Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Justice L.,M., & Kaderavek, J. 2002. Using shared storybook reading to promote emergent literacy, Teaching Exceptional Children, Vol. 34 No. 4, pp. 8-13
- Kern, R. (2000). Literacy and Language Teaching. Oxford: Oxford University Press.
- Whitehead, M. 2004. Children's Early Literacy. London. SAGE Publications Company
- Morrison, S. G.2012. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks
- Nutbrown, C. Clough. 2015. Pendidikan Anak Usia Dini, Sejarah, Filosofi dan Pengalaman. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- PISA. 2003. New York : Literacy skills for the world of tomorrow. OECD/UNESCOIS. [www.uis.unesco.org/TEMPLATE/pdf/pisa/PISAplus\\_Eng\\_Ch4](http://www.uis.unesco.org/TEMPLATE/pdf/pisa/PISAplus_Eng_Ch4)
- Reese, L. dkk. 2000. Longitudinal analysis of the antecedents of emergent Spanish literacy and Middle-School English reading achievement of Spanish-Speaking students, American Educational Research Journal Fall 2000, Vol. 37, No. 3, PP. 633-662
- Suyadi.2010. Psikologi Belajar PAUD, Pedagogia, Jogjakarta
- Schickedanz, A. J. 2013. Spesial Issue: Early Literacy. Asia-Pacific Journal Of Research In Early Childhood Education. Vol 7 No. 2
- Singowidjojo. PAUD Menuju Generasi Emas. Prosiding Konferensi PAUD dan Pendidikan Dasar. November, 22-23 2013. Bandung
- Subiyantoro, 2012. Psikolinguistik, Kajian Teoritis Dan Implementasinya. Semarang: UNNES Press UU No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional
- Wells, B. 1987. Apprenticeship in Literacy. Dalam Interchange 18,1/2:109-123.